

Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui *Contextual Teaching And Learning* Pada Tema Lingkungan Di Kelas II SDN 2 Talise

Santje Amuntu¹, Amram Rede dan Marungkil Pasaribu²

¹ *Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako*

² *Tim Dosen Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako*

Abstract

The study was classroom action research aimed to improve motivation and students learning outcomes in environment theme by implementing CTL. The research carried out at SDN 2 Talise with 22 students in academic year 2013-2014. The research consist of two cycles. Each cycles is supported by planning, action, observation, and reflection. The results showed that the student absorbing and classical learning completeness realized increasing from cycle I to cycle II. Teacher and student activities increasing where the teacher ativity in cycle I was in sound category in cycle II in good category, where as student's activity in cycle I was in sufficient category but in cycle II was in good category. All the result can be concluded that the application of contextual learning can improve the outcome learning.

Keywords: *Classroom Action Research; Contextual Teaching and Learning; Motivation and Students Learning Outcomes*

Motivasi dan hasil belajar siswa dua aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Motivasi belajar yang kurang, akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi yang diajarkan. Motivasi sangat penting perannya dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam pelaksanaannya, motivasi belajar yang tinggi akan memaksimalkan hasil belajar. Hal tersebut seringkali tidak diperhatikan oleh guru terutama pada kelas-kelas rendah yang merupakan awal penanaman konsep pada semua mata pelajaran.

Pola pengajaran di kelas II berbeda dengan kelas tinggi (IV-VI). Di kelas II pola yang digunakan adalah pola pendekatan tematik (KTSP 2006). Pendekatan tematik yang merupakan sistem pembelajaran di kelas rendah (I-III), mengaitkan beberapa konsep pelajaran yang diramu dalam satu tema. Hal ini tentunya memerlukan pengetahuan yang memadai atau wawasan yang luas untuk mengaitkan beberapa konsep dalam satu kali pembelajaran.

Salah satu masalah belajar yang ada di SDN 2 Talise adalah rendahnya motivasi,

minat dan hasil belajar siswa di kelas II. Dalam hal ini pelajaran di Kelas I tidak menjadi pengalaman bermakna bahkan tidak meninggalkan pengalaman belajar pada siswa. Ketika siswa duduk di kelas II pengalaman belajar di kelas I berlalu begitu saja dan siswa seakan-akan memulai proses belajarnya dari awal kembali. Hal ini terlihat dari rendahnya motivasi, minat dan hasil belajar siswa di kelas II. Pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru dengan kata lain guru mengajar berdasarkan apa yang tertuang dalam buku ajar atau buku-buku yang digunakan dan pengetahuan guru bukan berdasarkan pengalaman siswa. Sementara buku-buku yang digunakan sebenarnya hanya merupakan panduan bagi guru untuk mengajar dan guru mengembangkan pengajarannya berdasarkan realita yang ada dalam kehidupan nyata, dalam hal ini lingkungan atau pengalaman riil siswa.

Sebagai seorang guru yang mengajar di kelas II SDN 2 Talise tahun ajaran 2012/2013, sangat prihatin dengan motivasi dan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan: 1) nilai evaluasi hasil belajar pada

ulangan harian, mid semester dan semester I yang pencapaian KKM individu di bawah dari standar KKM sekolah, yaitu 70, 2) siswa kurang termotivasi mengikuti proses pembelajaran, karena guru tidak menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa. Hal ini disebabkan pengalaman belajar bagi siswa secara umum hanya akan didominasi oleh siswa yang pada dasarnya sudah mampu mengkondisikan diri dengan keadaan atau realitas kehidupan sekolah.

Guru perlu melakukan pembelajaran yang dapat dijangkau oleh pola pikir anak usia kelas II dan memperhatikan kebutuhan siswa berdasarkan lingkungan siswa dengan alasan bahwa siswa di kelas I ditekankan pada calistung (baca, tulis dan hitung), 3) siswa kurang memahami konsep-konsep yang diperoleh dari buku, buku terkadang memberikan konsep-konsep yang hanya cocok dan sesuai dengan realita serta kehidupan di kota-kota besar. Misalnya, buku yang diterbitkan di Pulau Jawa menceritakan tentang keadaan atau fenomena di Pulau Jawa. Walaupun secara struktur kompetensi dasar atau standar kompetensi yang digunakan secara nasional. Jika pembelajaran di kelas II mengikuti perkembangan siswa, maka siswa lainnya tidak dapat berbuat banyak. Artinya pemahaman yang sempit menjadi suatu kelemahan dalam hal prinsip pembelajaran di kelas rendah. Hal ini menjadikan pembelajaran hanya terkonsentrasi pada kemampuan membaca dari belum bisa membaca, menulis dari belum bisa menulis dan berhitung dari belum bisa berhitung. Tidak ada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Untuk itu perlu diterapkan *contextual teaching and learning*.

Trianto (2011) menyatakan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*).

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pengajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah di dunia nyata. Siswa lebih dikonsentrasikan pada pembelajaran yang melibatkan kehidupan nyata serta fakta-fakta yang dapat dipahaminya sebagai suatu realita kehidupan yang dilakoninya (Blanchard dalam Suryanti dkk. (2006)).

Berdasarkan permasalahan dan pendapat tentang *contextual teaching and learning*, perlu diupayakan penanaman konsep-konsep pembelajaran yang lebih bermakna, yang dapat meningkatkan motivasi belajar yang berimplikasi positif terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung bukanlah dipahami secara mendalam sebagai istilah yang bermakna. Berdasarkan hal-hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa melalui *contextual teaching learning* pada Tema Lingkungan di Kelas II SDN 2 Talise".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah-

demikian langkah bersama dengan mitra atau teman sejawat. Tahapan penelitian ini di desain berdasarkan gambar yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Talise, pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas II yang berjumlah 22 orang siswa yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 10 orang laki-laki, dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, ada yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, sedang, dan ada pula yang kemampuan belajarnya di bawah rata-rata. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Pelaksanaan setiap siklus sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes, angket motivasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan cara tabulasi data, reduksi data, verifikasi data, *editing* data. Adapun instrumen penelitian adalah angket motivasi siswa, lembar observasi guru dan siswa, dan soal tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru siklus I pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh rata-rata persentase aktivitas sebesar 70,31%, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa taraf keberhasilan siklus I berada pada kategori cukup. Hasil observasi siswa pada pertemuan 1 diperoleh aktivitas siswa sebesar 67,76% dan pada pertemuan 2 sebesar 68,61%. Sehingga jika dirata-ratakan kedua hasil pertemuan tersebut diperoleh persentase 68,18%, dengan demikian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

berada pada taraf keberhasilan tindakan tergolong dalam kategori kurang. Siswa yang tuntas belajar mencapai 15 orang dari 22 siswa dengan ketuntasan belajar klasikal 68,18% dan daya serap klasikal 70,78%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang mempunyai nilai di atas KKM adalah 15 orang, secara klasikal siswa belum mencapai standar yang telah ditentukan yaitu 75%.

Hasil observasi guru pada siklus I memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas guru. Pada kegiatan awal pembelajaran guru sudah mempersiapkan bahan/alat pelajaran, sehingga menggiring pemikiran siswa tentang apa yang akan dilakukan oleh guru. Keadaan ini turut memberikan peran yang cukup besar dalam menjawab pertanyaan yang timbul dari siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini ditujukan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang lingkungan. Guru memberikan gambaran keadaan lingkungan di sekitar sekolah. Tetapi guru tidak menjelaskan dengan baik tentang lingkungan yang terjaga dan lingkungan yang rusak. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam diri siswa. Sehingga pada tahap ini banyak siswa yang bertanya tentang lingkungan yang terjaga dan rusak. Pertanyaan dari siswa seharusnya diberikan kepada siswa yang lain untuk menjawabnya, namun guru tidak melakukan hal tersebut. Sebaiknya dalam proses pembelajaran ada hubungan timbal balik antar siswa sendiri dan guru hanya membimbing serta mengarahkan jawaban yang diberikan siswa, jika ini terjadi maka akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Apabila ada siswa yang mampu bertanya dan memberikan jawaban maka guru harus memberikan penguatan kepada siswa tersebut. Pada tahap akhir kegiatan pembelajaran guru sudah melakukan refleksi dan penguatan kepada siswa meskipun belum maksimal.

Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru siklus II pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh rata-rata persentase aktivitas sebesar 85,94%, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa taraf keberhasilan siklus II berada pada kategori baik. Hasil observasi siswa pada pertemuan 1 diperoleh aktivitas siswa sebesar 81,25% dan pada pertemuan 2 sebesar 87,50%. Sehingga jika dirata-ratakan kedua hasil pertemuan tersebut diperoleh persentase 84,38%, dengan demikian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berada pada taraf keberhasilan tindakan tergolong dalam kategori baik.

Perolehan hasil belajar siswa adalah siswa yang tuntas belajar sejumlah 20 orang dan yang tidak tuntas 2 orang. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh persentase 81,82% dan daya serap klasikal 86,36%, ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah melebihi standar yang telah ditentukan yaitu 75%.

Motivasi belajar siswa pada tema lingkungan yang menerapkan pembelajaran kontekstual pada pra tindakan sebesar 64,09% dan pada siklus II sebesar 92,12%, motivasi belajar siswa meningkat 28,03%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual baik diterapkan untuk pembelajaran dengan tema lingkungan di kelas 2.

Pada siklus II kegiatan guru meningkat dari kategori cukup (70,31%) di siklus I menjadi baik di siklus II (85,94%). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching learning*). Terlihat dari kegiatan awal pembelajaran guru mempersiapkan bahan/ alat pembelajaran lebih baik dibandingkan pada siklus I. Siswa lebih percaya diri dan senang dalam belajar. Suasana nyaman dan menyenangkan ini memberikan dampak yang baik kepada siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan

pendapat Kyriacou (2011) yaitu siswa akan bersemangat mengikuti proses pembelajaran jika tercipta iklim atau suasana yang menyenangkan serta terjalin hubungan yang baik dan bersahabat antara siswa dan guru.

Pada kondisi awal guru belum menerapkan pembelajaran kontekstual. Ketuntasan belajar klasikal sebelum menerapkan pembelajaran kontekstual hanya 63,64% yang artinya belum mencapai standar yang telah ditentukan yaitu 75%. Hal ini disebabkan guru belum menerapkan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hal lain yang mempengaruhi kondisi awal adalah suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan. Bagi siswa sekolah dasar kelas II, suasana menyenangkan adalah sesuatu yang mutlak. Siswa pada usia 7 – 11 tahun membutuhkan suasana pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengalaman keseharian siswa akan memudahkan siswa memahami materi ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget *dalam* Asrori (2007) yang menyatakan bahwa pada usia ini interaksi dengan lingkungan semakin berkembang dengan baik.

Kondisi awal di kegiatan pembelajaran, guru tidak mempersiapkan bahan/alat pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang tidak dipersiapkan dengan baik akan menimbulkan keragu-raguan pada diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan antusias dalam belajar jika guru membawa perangkat dan perlengkapan yang sudah dipersiapkan dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Asril (2010) bahwa kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental akan menimbulkan perhatian peserta didik dapat terpusat pada hal-hal yang akan dan sedang dipelajari.

Pada kegiatan inti guru belum sepenuhnya membawa pemikiran siswa kepada situasi nyata lingkungan sekitar siswa. Terbukti guru tidak mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sekolah.

Tetapi guru sudah memberikan contoh-contoh lingkungan rusak dan terjaga dengan baik. Bacaan tentang lingkungan yang disajikan guru belum sepenuhnya memberikan gambaran kepada siswa tentang topik yang sedang dibicarakan. Disamping itu guru belum membimbing siswa dengan baik dalam menyebutkan bagian-bagian tanaman. Guru belum memberikan refleksi dan penguatan kepada siswa sehingga siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran.

Hasil tes awal sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi ajar yang diberikan oleh guru. Hasil tes awal ini selanjutnya digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melakukan tindakan penelitian.

Pada saat kegiatan pengamatan lingkungan sekolah, guru berusaha menjelaskan kepada siswa tentang keberadaan lingkungan yang tidak hanya dimanfaatkan tetapi harus dijaga sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada diri siswa. Penjelasan dilanjutkan di dalam kelas dengan menyajikan bacaan lingkungan dan keanekaragamannya. Adanya model tanaman dan hewan yang ditampilkan guru di depan kelas memudahkan siswa dalam memahami bagian-bagian tanaman serta ciri-ciri hewan. Ini terlihat pada saat diskusi siswa semangat dalam menjawab pertanyaan dari guru dan siswa lainnya. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2012) yang menyatakan siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran cenderung untuk menyenangi pelajaran, ditunjukkan melalui sikap yang lebih antusias dan bersedia terlibat aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran di akhiri dengan guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Guru bersama siswa juga membuat kesimpulan terhadap materi yang sudah dipelajari sehingga siswa dapat mengambil

suatu pesan yang membekas dalam pemikirannya serta menambah pengalamannya tentang lingkungan.

Hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I (68,18%) kategori cukup menjadi baik di siklus II (84,48%). Banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah 1) pada awal pembelajaran siswa merasa nyaman dengan suasana yang diciptakan guru, dimana guru mempersiapkan bahan dan alat pembelajaran dengan baik, 2) suasana pembelajaran yang nyaman membuat siswa lebih siap menerima materi yang akan diberikan oleh guru.

Pada kegiatan inti aktivitas siswa meningkat ditandai oleh siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru secara bergantian. Keaktifan siswa ini tidak terlepas dari peran guru yang terus membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan. Hal ini disebabkan juga guru membawa model gambar tanaman dan hewan. Penggunaan media berupa gambar tanaman dan hewan membuat siswa secara cepat dapat menyebutkan bagian-bagian tanaman dan ciri-ciri hewan tersebut secara bergantian.

Penerapan pendekatan kontekstual (*kontekstual teaching learning*) dalam penelitian ini membawa siswa mengalami sendiri hal-hal baru tentang lingkungan. Guru menggiring pemikiran siswa dengan melihat langsung contoh lingkungan di sekitar sekolah. Pengalaman yang diperoleh siswa ini memudahkan siswa memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sudarisman (2013) yang menemukan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I dari kategori kurang menjadi baik di siklus II. Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari peran guru dan aktivitas siswa yang semakin membaik. Pendekatan kontekstual

dalam penelitian ini diantaranya ditujukan untuk membangun pengetahuan awal siswa tentang lingkungan melalui pengamatan lingkungan sekitar sekolah. Siswa diberi penjelasan oleh guru tentang kerusakan lingkungan dan cara mencintai lingkungan.

Pengalaman yang sudah diperoleh siswa selanjutnya ditambah dengan pemberian bacaan yang disajikan guru. Siswa diberikan pertanyaan untuk menemukan permasalahan dari bacaan yang disajikan guru. Guru membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut dan menentukan cara mencintai lingkungan. Setelah siswa mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan bacaan yang disajikan guru. Selanjutnya guru menyajikan model berupa gambar tanaman pada siklus I dan gambar hewan pada siklus II. Siswa secara bergantian menyebutkan bagian-bagian tanaman dan ciri-ciri hewan dengan cara mengisi tabel yang dibuat oleh guru. Guru membimbing siswa dalam kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini sangat disukai siswa. Untuk memotivasi siswa agar siswa merasa diperhatikan oleh guru, maka guru memberikan penguatan kepada siswa yang dapat menjawab dengan baik. Siswa dengan semangat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Secara bergantian siswa diberi pertanyaan dari guru dan siswa dengan antusias pula mengangkat tangannya untuk mendapat kesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang pernah dilakukan Oka (2011), bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan daya ingat siswa juga semakin baik.

Hasil angket motivasi siswa pada siklus I, siswa masih ragu-ragu dengan pembelajaran yang dilakukan guru, tetapi pada siklus II meningkat menjadi setuju terhadap pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Suasana

pembelajaran yang berbeda dengan biasanya. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa. Siswa termotivasi mengikuti pembelajaran karena guru membawa siswa kepada kehidupan nyata siswa. Guru mengajak siswa untuk langsung melakukan pengamatan lingkungan di sekitar sekolah. Pengalaman ini menambah keyakinan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru.

Guru dalam menyajikan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, sehingga siswa semangat mengikuti pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian siswa. Hasil penelitian Pramitasari dkk. (2011) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori tetapi diajak dalam praktik lapangan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) dapat melatih siswa menemukan sendiri permasalahan dan dapat dengan mudah menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini ditandai dengan antusiasnya siswa mengisi tabel bagian-bagian tanaman dan ciri-ciri hewan. Dengan demikian siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui bimbingan guru.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

- 1) Hasil observasi aktivitas guru meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa lebih percaya diri dan senang belajar. Suasana nyaman dan menyenangkan memberikan dampak yang lebih baik kepada siswa.
- 2) Hasil observasi aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa lebih aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru, karena siswa mengalami sendiri hal-hal baru tentang lingkungan.
- 3) Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pengalaman yang diperoleh

siswa dari pembelajaran CTL memudahkan siswa memahami materi ajar.

- 4) Motivasi siswa pada pembelajaran CTL meningkat dari siklus I yang masih ragu-ragu meningkat pada siklus II menjadi setuju. Siswa semangat mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang diterapkan berkaitan dengan kehidupan keseharian siswa.

Rekomendasi

- 1) Pembelajaran kontekstual membutuhkan pengalaman guru untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dikaitkan dengan materi ajar. Oleh karena itu guru harus banyak membaca dan mampu mencari hal-hal baru yang dapat menambah pengetahuannya.
- 2) Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan pendekatan, strategi, model maupun metode pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Ibu Vanny M.A. Tiwow, M.Sc., Ph.D., Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin Hamzah, S.Farm., M.S., Dr. Ir. Saiful Darman, M.P. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang Kepala Dinas Pendidikan Kota Palu, Kepala Sekolah SDN 2 Talise serta rekan-rekan guru yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Z. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Hermawati, N. W. M. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Penguasaan Konsep Biologi dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. 2 (2): 1 – 30.
- Kyriacou, C. 2011. *Effective Teaching Theory and Practise*. Bandung: Nusa Media.
- Oka, A.A. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA di SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Bioedukasi*. 2 (1): 81-91.
- Pramitasari, A., Yeniar, I. dan Jati, A. 2011. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN I Pangkalan Kerinci Riau. *Jurnal Psikologi Undip*. 9 (1): 92-102.
- Sudarisman, S. 2013. Implementasi Pendekatan Kontekstual dengan Variasi Metode Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2 (1): 23-30.
- Suryanti, Wahono, W. dan Abdul, R. 2006. Pembelajaran Kontekstual sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas V SD Laboratorium UNESA dalam Memahami Materi Panas. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7 (1).
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.